Etika dalam bekerja bagian 2

Setelah membaca artikel sebelumnya tentang etika dalam bekerja pada bagian satu, ada baiknya kamu melanjutkan pada bagian dua ini untuk memperluas pengetahuan dan memperbaiki kualitas diri.

Pada bagian kedua ini ada beberapa poin penting yang menjadi lanjutan tentang etika dalam bekerja. Silakan disimak.

* Tidak membicarakan keburukan rekan kerja

Siapa sih yang nyaman ketika ada orang yang membicarakan keburukan kita secara diam-diam ?, apalagi dalam konteks serius (tidak bercanda). Tentu ini adalah sebuah adab yang kurang baik dalam bersosial, terlebih saat berada di kantor. Hal ini juga yang seharusnya kita jaga. Jangan sampai tidak mau dibicarakan orang tapi kita sendiri menjelek-jelekan teman sendiri dengan atau tanpa sadar. Karena itu berfikirlah sebelum berbicara, apakah perkataan kita bernilai buruk, mengganggu perasaan orang lain atau bahkan menyakiti. Jika demikian sebaiknya kita cuku diam saja selagi belum mencari perkataan yang jauh lebih baik.

* Menjadi pendengar yang baik

Apakah kamu pernah punya teman atau atasan yang hobi nya mengungguli pembicaraan ?. Atau bahkan kamu sendiri yang memiliki karakater demikian ?, jangan sampai ya. Ini pun merupakan sebuah adab penting yang kadang orang-orang tidak menyadari. Setiap manusia yang sedang berinteraksi tentu saling memiliki kebutuhan untuk mendengar dan menyampaikan pendapat dengan porsi yang ideal. Artinya seseorang akan merasa bosan dan kesal ketika dirinya hanya bisa mendengarkan tanpa dapat memberi sanggahan. Biasanya dalam hal ini tipe orang pendiam selalu jadi “korban”. Karena itu jika kamu seorang yang aktif dalam berbicara dan sedang berkomunikasi dengan siapapun itu, berilah jeda dan beri lawan bicara kesempatan untuk bersuara. Dan sesekali jadilah seorang pendengar yang baik.

* Sebisa mungkin hindari konflik

Dalam sebuah komunitas atau kumpulan orang yang saling berinteraksi, pasti akan ada saat dimana mereka berbeda pendapat satu sama lain. Hal ini sangatlah wajar, mengingat setiap orang punya karakter dan pemikirannya sendiri. Yang menjadi masalah adalah ketika seseorang mempermasalahkan perbedaan pendapat tersebut lalu melibatkan emosi atau perasaan kedalamnya. Dimana setiap manusia yang melibatkan emosi tentu perasaannya akan lebih sensitif dan kurang bisa berfikir objektif. Karena itu sikap kedewasaan sangatlah dibutuhkan. Dengan fikiran yang jernih dan kebijaksanaan, seorang yang cerdas akan dapat mengatasinya dengan cara yang sangat elegan. Entah itu dengan cara meladeni ataupun mengalah. Pendapatnya selalu disertai bukti dan objektifitas lapangan, sehingga kesan yang diberikan bukanlah menjatuhkan lawan konflik, tetapi hanya memberikan fakta yang ada. Tapi adakalanya juga kita menghadapi seorang yang sangatlah keras dan tidak bisa diganggu gugat argumennya. Maka dalam kasus ini kita pun masih bisa bersikap elegan dengan mengalah. Tentu semua disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tapi akan jauh lebih harmonis ketika sebuah konflik dihadapi secara dewasa oleh kedua pihak, sehingga makin akrab lah hubungan keduanya saat konflik nya dinyatakan “clear”.